

MENGGALI KEDALAMAN MAKNA DALAM FOTO ESAI: MENAFSIRKAN TANDA, MENGHIDUPKAN CERITA VISUAL TANPA KATA

Handry Rochmad Dwi Happy¹, Yogi Widya Saka Warsaa²
Elfa Olivia Verdiana³
Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Desain,
Institut Teknologi Dan Bisnis Asia Malang.
Jl. Soekarno Hatta Jl. Rembeksari No.1A, Kota Malang.
¹Tlp. 081249164768, ²Tlp.081222505059, ³Tlp.082221291251
Surel :handryhappy@asia.ac.id yogi.widya@asia.ac.id ,
elfaverdiana@asia.ac.id

Received: 20 April 2025

Accepted: 20 Mei 2025

Published: 31 Mei 2025

ABSTRAK

Foto esai adalah media visual yang tidak hanya merekam momen, tetapi juga menyampaikan cerita yang dapat bertahan dalam ingatan penikmatnya. Seiring waktu, makna dari sebuah foto esai dapat berkembang melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh latar budaya, konteks sosial, dan perkembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), meskipun konten visualnya tetap konsisten. Artikel ini mengkaji peran teori semiotika, literasi visual, dan transmisi budaya dalam membentuk makna dalam foto esai, serta bagaimana foto esai dapat menjadi medium komunikasi massa yang efektif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menganalisis beberapa karya foto esai dengan analisis semiotika dan studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam foto dapat menghasilkan berbagai makna baru ketika diinterpretasikan oleh audiens dari latar belakang yang berbeda atau dalam konteks waktu yang berubah. Literasi visual sangat penting dalam proses ini karena kemampuan membaca dan memahami tanda visual menentukan seberapa dalam narasi foto esai dapat diapresiasi. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi bagaimana foto esai mencerminkan budaya yang melahirkannya dan berperan dalam proses transmisi nilai-nilai budaya kepada audiens yang lebih luas. Dengan kemajuan teknologi dan AI, cara merancang dan menginterpretasikan foto esai juga mengalami perubahan, yang semakin memperkaya dialog antara karya dan audiensnya. Foto esai tidak hanya menjadi arsip visual, tetapi juga medium aktif yang terus hidup dalam interaksi dinamis dengan teknologi dan perkembangan budaya. Pemahaman terhadap konteks budaya, literasi visual yang baik, dan kesadaran terhadap pengaruh teknologi modern diperlukan untuk mengapresiasi kedalaman cerita dalam foto esai. Foto esai dapat membangkitkan makna baru seiring waktu, menjadikannya media yang dinamis dan relevan dalam berbagai konteks.

Kata kunci: Foto Esai, Makna Visual, Interpretasi Semiotika, Literasi Visual

ABSTRACT

Exploring the Depth of Meaning in Photo Essay: Interpreting Signs, Bringing Visual Story to Life without Words. *Essay photos are a visual medium that not only records moments but also conveys stories that can survive in the connoisseur's memory. Over time, the meaning of an essay photo can evolve through an interpretive process influenced by cultural background, social context, and technological developments, including artificial intelligence (AI), although the visual content remains consistent. This article examines the role of semiotics theory, visual literacy, and cultural transmission in shaping meaning in essay photos, as well as how essay photos can be an effective medium of mass communication. Using a qualitative-descriptive approach, this study analyzes several essay photos with semiotic analysis and case studies.*

This research shows that signs in photos can yield a variety of new meanings when interpreted by audiences from different backgrounds or in changing time contexts. Visual literacy is essential in this process, as the ability to read and understand visual cues determines how deep an essay's photo narrative can be appreciated. Additionally, this article explores how essay photos reflect the culture that gave birth to them and play a role in the process of transmitting cultural values to a wider audience. With the advancement of technology and AI, the way we design and interpret essay photos is also changing, further enriching the dialogue between the work and its audience. Essay photos are not only a visual archive, but also an active medium that continues to live in dynamic interaction with technology and cultural developments. An understanding of the cultural context, good visual literacy, and awareness of the influence of modern technology are necessary to appreciate the depth of the story in the essay photo. Essay photos can evoke new meanings over time, making them a dynamic and relevant medium in a variety of contexts.

Keywords: Photo Essay, Visual Meaning, Semiotic Interpretation, Visual Literacy.

PENDAHULUAN

Foto esai sebagai bentuk seni visual telah berkembang menjadi salah satu medium komunikasi yang signifikan dalam menyampaikan narasi kompleks dan emosi manusia. Karya-karya ini tidak hanya merekam momen, tetapi juga mengkomunikasikan cerita yang mendalam, yang dapat mempengaruhi persepsi dan ingatan penikmatnya. Setiap foto dapat memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteks dan latar belakang penikmatnya. Turner dalam (Happy) berpendapat bahwa, Fotografi sebagai salah satu fenomena inovasi manusia yang berkaitan dengan upaya-upaya pengabdian alam beserta seisinya dalam bentuk dua dimensi melalui tahapan eksperimentasi alat dan materi. Menurut (Elkins), "Fotografi adalah cara untuk memahami dunia di sekitar kita dan untuk merefleksikan nilai-nilai budaya kita." Hal ini

menunjukkan bahwa foto esai berperan penting dalam menggambarkan realitas sosial, budaya, dan politik yang sering kali tidak terungkap dalam narasi verbal. Foto terlihat simpel, modern, nyata, serta mudah dipahami dan menarik indra penglihatan manusia bahkan menyentuh hati karena materi yang terungkap didalamnya, apalagi dengan berkembangnya teknologi kamera digital dan kemampuan mengolah atau memperindah foto melalui perangkat lunak computer yang semakin canggih dan mudah digunakan (Verdiana).

Seiring dengan perkembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), cara kita menginterpretasikan foto esai juga mengalami transformasi yang signifikan. Ketersediaan teknologi modern memungkinkan pemirsa untuk berinteraksi dengan foto secara lebih mendalam, mendorong mereka untuk mengeksplorasi makna yang mungkin

tidak langsung terlihat. Menurut (Manovich), teknologi digital telah mengubah cara kita memproduksi dan mengonsumsi gambar, yang pada gilirannya mempengaruhi interpretasi dan pemahaman kita terhadap visual. Penelitian oleh (Brubaker) juga menunjukkan bahwa media digital memberikan ruang baru untuk negosiasi makna dalam komunikasi visual, yang menciptakan peluang bagi transmisi budaya yang lebih luas.

Literasi visual menjadi sangat penting dalam konteks ini, karena kemampuan membaca dan memahami tanda visual menentukan seberapa dalam narasi foto esai dapat diapresiasi. (Buckingham) menegaskan bahwa "literasi visual melibatkan kemampuan untuk membaca, menafsirkan, dan memproduksi teks visual dalam berbagai konteks." Dalam penelitian ini, literasi visual akan dieksplorasi sebagai elemen kunci yang memfasilitasi pemahaman audiens terhadap kompleksitas foto esai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teori semiotika, literasi visual, dan konsep transmisi budaya berperan dalam pembentukan makna dalam foto esai. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, artikel ini akan menganalisis beberapa karya

foto esai terpilih, seperti "Migrant Mother" karya Dorothea Lange dan "Afghan Girl" karya Steve McCurry, untuk menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam foto dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh audiens dari latar belakang yang berbeda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika antara karya foto dan penikmatnya, serta peran penting literasi visual dalam menghargai kedalaman cerita yang disajikan.

Dengan demikian, pemahaman terhadap konteks budaya dan teknologi modern diperlukan untuk mengapresiasi makna yang terkandung dalam foto esai. Penelitian ini akan membuktikan bahwa foto esai tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga sebagai medium yang hidup dan aktif, terus berinteraksi dengan audiens dan konteks sosialnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka semiotika, literasi visual, transmisi budaya, dan narasi visual untuk menganalisis makna dalam foto esai. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi kedalaman

makna visual yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melingkupi produksi dan konsumsi foto.

Sebagai kerangka utama, teori semiotika digunakan untuk menelusuri bagaimana tanda visual bekerja dalam menyampaikan pesan melalui foto esai. Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan makna, memberikan landasan teoritik untuk memahami foto sebagai sistem tanda. Menurut (Mitchell), semiotika membantu kita memahami bagaimana makna diciptakan melalui interaksi antara tanda, objek, dan interpretasi penikmat. Selain itu, (Eco) menekankan bahwa pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya sangat penting dalam analisis semiotika.

Untuk melengkapi pendekatan tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan pandangan (Barthes) tentang studium dan punctum. Ia membedakan bahwa studium mencakup pemahaman umum terhadap foto, sedangkan punctum adalah elemen visual yang secara emosional "menusuk" audiens, menciptakan hubungan afektif dan personal. Dalam konteks foto esai, ini memperkaya pemahaman bahwa foto

tidak hanya menyampaikan pesan secara rasional, tetapi juga membuka ruang resonansi emosional yang subjektif.

Literasi visual menjadi komponen penting yang membantu menjelaskan bagaimana audiens menginterpretasi gambar. Menurut (Harcourt), literasi visual mencakup kemampuan untuk "membaca" dan menafsirkan gambar dalam konteks budaya tertentu. Sebagai tambahan, (Yang) menunjukkan bahwa literasi visual berperan dalam pembentukan pemahaman dan respons audiens terhadap karya seni. Tingkat literasi visual menentukan kedalaman interpretasi audiens terhadap narasi dalam foto esai.

Transmisi budaya adalah aspek lain yang juga diangkat dalam metode ini. (Zhao) menjelaskan bahwa transmisi budaya mencakup proses penyampaian nilai, norma, dan simbol budaya melalui berbagai media, termasuk foto. Hal ini diperkuat oleh (Hall), yang menekankan bahwa konteks sosial, politik, dan ekonomi sangat memengaruhi proses transmisi makna budaya tersebut. Dalam konteks ini, foto esai dianalisis sebagai media yang secara aktif mentransmisikan gagasan sosial

kepada audiens lintas generasi dan latar budaya.

Di sisi lain, narasi visual juga menjadi pendekatan penting dalam metode ini. (Haskins) menyatakan bahwa narasi visual dalam foto esai bukan hanya mengenai apa yang tampak secara visual, melainkan tentang bagaimana elemen-elemen visual berinteraksi untuk menyampaikan alur cerita yang kompleks. Dalam konteks ini, foto tidak dilihat sebagai potret diam, melainkan sebagai "teks visual" yang mampu mendorong interpretasi berlapis. Pandangan ini sejalan dengan (Wells) yang menekankan bahwa foto dokumenter dan foto esai adalah konstruksi sosial—hasil dari negosiasi antara realitas yang diabadikan oleh kamera dan narasi yang diciptakan oleh fotografer serta ditafsirkan oleh audiens.

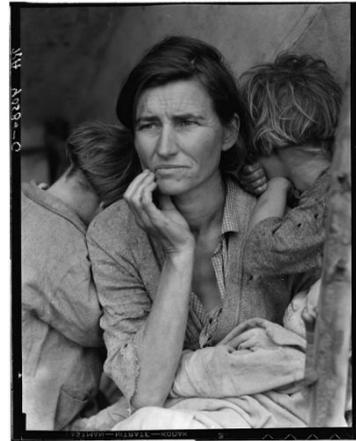
Dalam praktiknya, penelitian ini dilakukan dengan memilih secara purposif beberapa karya foto esai yang memiliki dimensi budaya, historis, dan emosional yang kuat, seperti *Migrant Mother* karya Dorothea Lange, *Afghan Girl* karya Steve McCurry, dan dokumentasi visual tentang genosida Rwanda. Tahapan dalam penelitian ini meliputi: pertama, pengumpulan data

dari arsip foto, publikasi seni visual, dan pustaka digital yang relevan; kedua, analisis semiotik, di mana elemen-elemen visual seperti warna, komposisi, gestur, dan simbolisme dibaca menggunakan pendekatan teori yang telah dijelaskan; ketiga, analisis studi kasus untuk memahami konteks sosial-budaya di balik produksi foto tersebut; dan terakhir, sintesis makna sebagai hasil penafsiran yang muncul dari interaksi antara visual, teori, dan persepsi audiens.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa foto esai berfungsi tidak hanya sebagai rekaman visual, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang kuat, menyampaikan pesan yang kaya makna kepada audiens. Dengan menggunakan pendekatan semiotika yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa tanda-tanda visual dalam foto esai dapat menghasilkan makna yang beragam tergantung pada konteks sosial dan budaya di mana mereka diinterpretasikan. Sebagai contoh, karya *Migrant Mother* oleh Dorothea Lange, yang menjadi simbol ketahanan, menunjukkan bagaimana sebuah gambar dapat menggugah emosi dan memicu respons sosial.

Analisis semiotik yang dilakukan sebelumnya membantu dalam memahami bagaimana elemen-elemen dalam foto tersebut, seperti ekspresi wajah, komposisi, dan latar belakang, bisa membawa makna yang berbeda bagi audiens dengan latar belakang yang berbeda. Ekspresi wajah sang ibu yang penuh kelelahan dan kekhawatiran adalah tanda visual yang mampu menggugah empati audiens. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi visual bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan emosional untuk menyelami makna yang mendalam dalam visualisasi suatu cerita. Audiens dengan literasi visual yang tinggi lebih cenderung memahami konteks budaya atau perasaan yang terkandung dalam foto, sehingga mereka tidak hanya 'melihat' gambar tetapi mampu 'membaca' cerita yang ada di dalamnya.



Gambar 1
Dorothea Lange – "Migrant Mother"
1936
(<https://guides.loc.gov/migrant-mother/images>)

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa foto esai dapat berfungsi sebagai cermin budaya yang melahirkan nilai-nilai dan praktik sosial. Karya Workers oleh Sebastião Salgado menyoroti kondisi para pekerja di berbagai belahan dunia, menciptakan dialog tentang isu-isu sosial yang relevan. Pendekatan metodologi kualitatif deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan wawasan mendalam mengenai bagaimana foto-foto ini berkontribusi pada transmisi budaya. Melalui analisis kritis terhadap gambar, kita dapat melihat bagaimana foto esai berperan dalam mendokumentasikan dan mengkomunikasikan pengalaman kolektif, memberikan perspektif yang

lebih luas kepada audiens mengenai realitas yang sering kali tersembunyi.

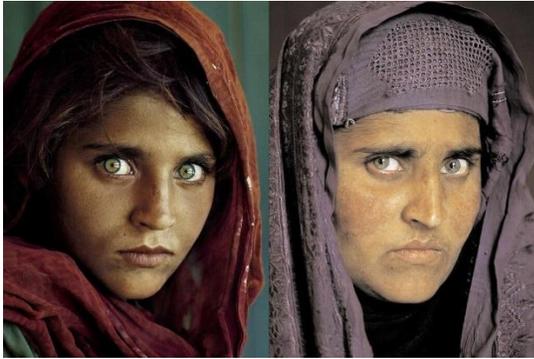


Gambar 2
Sebastião Salgado - Workers
1993

(<https://www.polkgalerie.com/en/sebastiao-salgado-works-workers.htm>)

Korelasi antara semiotika dan literasi visual dalam foto esai juga dapat ditinjau dari peran audiens dalam 'menghidupkan' cerita visual tanpa kata. Proses interpretasi visual memerlukan konteks yang berbeda pada setiap audiens. Misalnya, foto *Afghan Girl* karya Steve McCurry menjadi ikon global karena kemampuan audiens dari berbagai latar belakang untuk menginterpretasikan kesedihan, ketahanan, dan harapan yang tercermin dalam mata gadis tersebut. Kemajuan teknologi dan peran kecerdasan buatan (AI) juga terbukti penting dalam interpretasi ulang foto esai, yang tercermin dalam karya *Afghan Girl* tersebut. Seiring dengan perkembangan alat digital, analisis visual dapat dilakukan dengan lebih

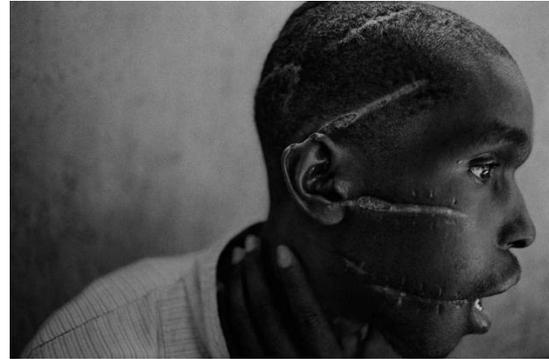
mendalam, memperkaya pemahaman audiens terhadap konteks dan makna di balik gambar. Ini sejalan dengan pendekatan literasi visual yang telah dibahas sebelumnya, di mana kemampuan audiens untuk membaca dan memahami tanda-tanda visual menjadi kunci dalam mengapresiasi kedalaman narasi yang disampaikan oleh foto esai. Akhirnya, dalam konteks perkembangan teknologi, peran literasi visual terus mengalami perubahan. Teknologi seperti AI memungkinkan rekonstruksi ulang foto-foto ikonik atau menambah interpretasi baru. Foto esai, oleh karena itu, menjadi lebih dari sekadar medium statis; ia bertransformasi menjadi medium interaktif yang 'hidup' dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Audiens tidak hanya dihadapkan pada karya visual yang diinterpretasi secara statis, tetapi diajak untuk terus menghidupkan dan menafsirkan tanda-tanda baru yang muncul seiring perubahan budaya dan teknologi.



Gambar 3
Steve McCurry - Afghan Girl
1984

(<https://www.nytimes.com/2021/11/26/world/europe/afghan-girl-national-geographic.html>)

Lebih jauh lagi, foto esai dapat berfungsi sebagai medium komunikasi massa yang mendalam, seperti yang terlihat dalam dokumentasi genosida Rwanda. Foto-foto yang diambil selama periode kelam ini tidak hanya merekam peristiwa tragis, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat dan panggilan untuk tindakan sosial. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa foto esai, ketika diinterpretasikan dengan baik, dapat membangkitkan kesadaran dan empati, serta memicu diskusi yang lebih luas tentang isu-isu kemanusiaan. Dengan demikian, interaksi antara foto esai dan audiens bersifat dinamis dan terus berkembang, mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas.



Gambar 4
James Nachtwey - the Rwandan genocide
1994

(<https://time.com/3449593/when-the-world-turned-its-back-james-nachtweys-reflections-on-the-rwandan-genocide/>)



Gambar 5
James Nachtwey - the Rwandan genocide
1994

(<https://time.com/3449593/when-the-world-turned-its-back-james-nachtweys-reflections-on-the-rwandan-genocide/>)

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan pentingnya konteks dalam memahami foto esai dan bagaimana berbagai elemen, baik budaya, teknologi, maupun literasi visual, berkontribusi dalam proses pembentukan makna. Dengan mengaitkan teori dan metodologi yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini

memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana foto esai tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga sebagai medium aktif yang terus berinteraksi dengan audiens dalam konteks yang selalu berubah.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan kedalaman makna yang dapat digali dari foto esai melalui pendekatan semiotika dan literasi visual, yang memungkinkan visualisasi naratif tanpa kata. Dalam era digital yang terus berkembang, foto esai bukan sekadar media untuk merekam momen, tetapi menjadi ruang interaksi makna yang kompleks di mana setiap audiens mampu membentuk interpretasinya sendiri. Mengacu pada pendekatan semiotik Peircean dan teori literasi visual, terlihat bahwa pemahaman tanda dalam foto bukanlah proses statis, melainkan dinamis, diwarnai oleh konteks sosial, budaya, dan tingkat literasi visual audiens.

Studi ini juga menyoroti bahwa literasi visual sangat memengaruhi bagaimana seseorang dapat memahami narasi dalam foto esai. Audiens dengan tingkat literasi visual yang tinggi mampu menangkap lapisan makna dan

emosi yang lebih kaya, bahkan di luar elemen eksplisit yang tersaji. Selain itu, kemajuan teknologi, seperti penggunaan AI dan platform digital, memperkaya interpretasi visual, memperluas kemungkinan makna, dan membuka ruang bagi audiens untuk menjalin hubungan yang lebih personal dengan karya visual.

Dengan demikian, foto esai memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi visual yang berdaya naratif kuat, yang tidak hanya menyampaikan cerita secara langsung tetapi juga memberikan ruang bagi audiens untuk menemukan makna yang lebih dalam. Ini mengukuhkan posisi foto esai sebagai media yang tidak hanya merepresentasikan realitas tetapi juga mengundang partisipasi aktif dari audiens dalam proses penafsiran. Kesimpulan ini menekankan bahwa foto esai adalah medium yang hidup dan adaptif, yang mampu mencerminkan kompleksitas budaya serta perubahan sosial, menjadikannya alat yang signifikan dalam mendalami dan menyampaikan pesan-pesan visual yang berlapis.

Sebagai saran bagi penelitian selanjutnya, penting untuk mengeksplorasi penggunaan teknologi mutakhir, seperti kecerdasan buatan,

dalam membantu interpretasi visual foto esai. Dengan AI, berbagai pola dan elemen visual dapat dianalisis lebih mendalam dan konsisten, sehingga memungkinkan pendekatan interpretasi yang lebih terstruktur. Selain itu, pendekatan lintas budaya dapat memperluas pemahaman kita tentang bagaimana latar belakang budaya memengaruhi cara audiens menafsirkan makna dalam visual, membuka potensi untuk penelitian yang lebih komprehensif dalam kajian komunikasi visual. Mengingat bahwa literasi visual memengaruhi kedalaman pemahaman seseorang terhadap narasi dalam foto esai, mengintegrasikan literasi visual dalam pendidikan dapat membantu generasi mendatang untuk lebih kritis dan sensitif dalam memahami makna yang tersirat dalam visual. Saran ini diharapkan dapat memperkaya kontribusi studi foto esai, baik secara akademis maupun dalam praktik nyata yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah memberikan kesempatan dalam mengikuti prosiding pada riset yang kami lakukan, Terimakasih juga

kepada Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang yang telah memberikan dukungan terhadap proses riset hingga terbitan pada naskah ini.

KEPUSTAKAAN

- Barthes, R. (1981). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. Hill and Wang.
- Brubaker, J. R., Aakhus, M., & Xu, X. (2019). Impacts of mobile use and experience on contemporary society. In *Impacts of mobile use and experience on contemporary society*. Information Science Reference/IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7885-7>
- Buckingham, D. (2007). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Polity Press.
- Elkins, J. (2013). Visual studies: A skeptical introduction. In *Visual Studies: A Skeptical Introduction*. <https://doi.org/10.4324/9780203700587>
- Hall, S. (2013). Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. *The Open University*.
- Happy, H. R. D., & Verdiana, E. O. (2022). Visualisasi “Nriman” sebagai Seni Ekspresi Visual dengan Teknik Fotografi Makro. *Nirmana*, 22(2), 129–136. <https://doi.org/10.9744/nirman.a.22.2.129-136>
- Harcourt, S. (2021). *Visual Literacy: A Guide for Teachers*. Routledge.
- Haskin, E., Psomadaki, O., Dimoulas, C., Kalliris, G., & Paschalidis, G. (2018). Visual

- Narratives: The Power of Images in Storytelling. *Journal of Media Studies. Journal of Cultural Heritage*, 36. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2018.07.016>
- Manovich, L. (2013). *Software takes command*. Bloomsbury Academic.
- Mitchell, W. (2015). *Image Science: Iconology, Visual Culture, and Media Theory*. University of Chicago Press.
- Sondheim, A. (1976). Umberto Eco, A Theory of Semiotics . *Art Journal*. <https://doi.org/10.1080/00043249.1977.10793351>
- Verdiana, E. O., Warsaa, Y. W. S., & Happy, H. R. D. (2023). Katalog Foto Produk Fanschant Store di Kota Malang Sebagai Media Promosi. *Cipta*, 1(3). <https://doi.org/10.30998/cpt.v1i3.1798>
- Wells, L. (2015). *Photography: A Critical Introduction* (5th ed.). Routledge.
- Yang, Y. (2020). Visual Literacy in Higher Education: An Exploration of Practices and Perspectives. *International Journal of Art & Design Education*.
- Zhao, Q. (2022). Cultural Transmission and Its Impact on Visual Communication. *Visual Communication Quarterly*.

Handry Rochmad Dwi Happy, Yogi Widya Saka Warsaa, Elfa Olivia Verdiana,
Menggali Kedalaman Makna dalam Foto Esai: Menafsirkan Tanda,
Menghidupkan Cerita Visual Tanpa Kata